

SEJARAH PERKEMBANGAN REOG SEPUH DI PAGUYUBAN SINGO GAPLOK KABUPATEN PONOROGO

Sendi Iman Apriyanto^{1*}, Anggono Kusumo Wibowo²

^{1,2} Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

*Corresponding Author

¹sendi10586@gmail.com

How to cite: Apriyanto, S.I.,* Wibowo, A.K. (2025). Sejarah Perkembangan Reog Sepuh di Paguyuban Singo Gaplok Kabupaten Ponorogo. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 257-271

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan Reog Sepuh di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang berkembang dalam dinamika perubahan sosial. Penelitian ini berfokus pada transformasi struktur pertunjukan, nilai-nilai filosofis, dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Reog Sepuh Bedingin memiliki keunikan dari segi struktur pertunjukan, pola gerak, dan fungsi ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan pergeseran minat generasi muda, Reog Sepuh Bedingin tetap bertahan melalui upaya regenerasi, inovasi kreatif yang tetap menghargai *pakem-pakem* tradisional, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat. Penelitian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai otentik dan adaptasi kontekstual untuk memastikan keberlangsungan seni tradisional di era modern.

ABSTRACT

This research examines the development of Reog Sepuh in Bedingin Village, Sambit District, Ponorogo Regency as a form of cultural heritage that has evolved within the dynamics of social changes. The research focuses on the transformation of performance structure, philosophical values, and preservation efforts carried out by its supporting community. This research employs a qualitative approach with ethnographic methods, participatory observation, in-depth interviews, and document study. The results show that Reog Sepuh Bedingin has uniqueness in terms of performance structure, movement patterns, and ritual functions that are still maintained to this day. Despite facing the challenges of modernization and shifting interests of the younger generation, Reog Sepuh Bedingin persists through regeneration efforts, creative innovations that still respect traditional standards, and support from local government and community. This research emphasizes the importance of balance between preserving authentic values and contextual adaptation to ensure the sustainability of traditional arts in the modern era.

KATA KUNCI

Sejarah,
Perkembangan,
Reog Sepuh,
Transformasi
Budaya,
Pelestarian

KEYWORDS

History,
Development,
Reog Sepuh,
Cultural
Transformation,
Preservation

Received: 7 October 2025

Accepted: 27 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Tari Reog merupakan seni pertunjukan tradisional dari Ponorogo yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi ciri khas budaya daerah tersebut. Reog Ponorogo mencerminkan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat Jawa dan telah menjadi kebanggaan nasional. Pada tanggal 3 Desember 2024, Reog secara resmi diakui oleh UNESCO sebagai "Warisan Budaya Takbenda" dalam sidang ke-19 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelestarian Warisan Budaya Takbenda yang diadakan di Asuncion, Uruguay. Di Kabupaten Ponorogo, yang dikenal sebagai "Tanah Reog", terdapat berbagai bentuk pertunjukan Reog, masing-masing dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Salah satu varian yang masih mempertahankan bentuk dan nilai-nilai tradisionalnya adalah Reog Sepuh yang terdapat di Desa Bedingin, Kecamatan Sambit, Ponorogo.

Reog Sepuh diyakini telah ada sejak Indonesia merdeka (Purnomo, Wawancara, 21 Juni 2025). Bentuk Reog ini menjadi perhatian akademis karena mewakili gaya tradisional yang terus menjunjung tinggi nilai-nilai aslinya di tengah modernisasi dan standarisasi Reog yang sedang berlangsung di Ponorogo. Masyarakat Bedingin percaya bahwa Reog Sepuh mereka merupakan salah satu bentuk Reog tertua yang masih ada, yang dilestarikan secara turun-temurun dengan makna filosofis dan spiritual yang kuat. Secara historis, Reog Sepuh dipercaya memiliki energi spiritual atau kekuatan mistis yang digunakan untuk melawan penindasan kolonial. Namun, keberadaannya kini mulai memudar, kalah bersaing dengan bentuk-bentuk Reog yang lebih modern dan menarik secara visual seperti yang kita lihat saat ini.

Grup Singo Gaplok adalah salah satu dari sedikit grup Reog yang tersisa yang melestarikan tradisi Reog Sepuh. Didirikan pada tahun 1965 (Supriyo, Wawancara, 20 Juni 2025), kelompok ini tetap berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Reog Sepuh. Terlepas dari modernisasi Reog yang meluas, Singo Gaplok tetap bertahan karena adanya keyakinan, seperti yang dinyatakan oleh Supriyo, bahwa "jika tidak dilestarikan, generasi mendatang tidak akan tahu sejarah Reog yang sebenarnya." Keyakinan inilah yang mendorong peneliti untuk mengeksplorasi keberadaan Reog Sepuh sebagai fokus penelitian ini.

Peneliti tertarik untuk meneliti sejarah perkembangan Reog Sepuh di Paguyuban Singo Gaplok Kabupaten Ponorogo dilatarbelakangi oleh perkembangan pementasan Reog yang sudah sangat jauh berbeda serta peneliti juga tertarik mengenai sajian hingga elemen-elemen yang membentuk pertunjukan Reog Sepuh. Peneliti bertujuan sebagai dedikasi penulis terhadap kesenian dan budaya Indonesia yang sudah jarang diketahui masyarakat umum, sehingga masih lestari dan tidak hilang dimakan zaman. Kemudian seluruh data disimpulkan dan dicantumkan secara deskriptif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendokumentasikan bentuk dan struktur pertunjukan Reog Sepuh Singo Gaplok;
2. Menganalisis nilai-nilai filosofis dan fungsi sosial-ritual yang terkandung dalam bentuk kesenian ini;
3. Mengkaji proses transformasi dalam kaitannya dengan perubahan sosial di dalam masyarakat pendukungnya;
4. Mengidentifikasi strategi pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.

Tinjauan pustaka digunakan peneliti untuk menghindari duplikasi terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain terdahulu. Tinjauan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa penyajian ini tidak merupakan pengulangan dari penyajian yang ada pada sebelumnya. Argumen yang disampaikan oleh peneliti didasarkan pada fenomena yang ditemukan di lapangan serta merujuk pada sumber-sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber-sumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

“Analisis Lunturnya Tradisi Reog pada Kalangan Generasi Muda Di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo” penelitian oleh Nashrulloh (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab lunturnya tradisi Reog dan upaya melestarikan tradisi Reog serta mengetahui upaya melestarikan tradisi Reog antara lain dengan meningkatkan sarana dan prasarana, memberikan edukasi dan wawasan kepada generasi muda dan ikut serta dalam pelatihan dan pertunjukkan guna melestarikan tradisi Reog. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji mengenai perkembangan namun memiliki perbedaan pada objek material.

“Perkembangan Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Ngeglok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks” oleh Mujiono (2020). Penelitian ini mengamati perkembangan kesenian Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Ngeglok Kabupaten Blitar, pengamatan dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas perkembangan pada kesenian Reog namun memiliki perbedaan pada tempat kesenian dan konteks sejarah.

“Analisis Perkembangan Bahan Inovatif Atribut Reog Ponorogo Mempengaruhi Nilai Ekonomi” oleh SAR dkk (2025). Penelitian ini membahas perkembangan bahan dalam atribut Reog Ponorogo dan juga berisi mengenai data atribut yang digunakan pada pemain Reog Ponorogo. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah pada konteks materialnya, peneliti lebih membahas mengenai sejarah Reog Sepuh dan penelitian SAR lebih membahas mengenai atribut Reog saja.

“Eksistensi Reog Sepuh di Era Modern: Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo” oleh Wulansari (2018). Penelitian ini membahas mengenai eksistensi Reog Sepuh di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam objek materialnya yaitu sama – sama membahas mengenai Reog Sepuh di Kabupaten Ponorogo. Namun memiliki perbedaan pada konteks kajiannya, peneliti lebih menggali mengenai sejarah Reog Sepuh.

“Bentuk dan Garap Reyog Sepuh di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo” penelitian oleh Pranata (2020). Penelitian ini mengkaji mengenai Bentuk dan *garap* Reog Sepuh. Penelitian ini hamper memiliki kesamaan yang erat namun konteks dari penelitian peneliti lebih mengacu kepada konteks sejaranya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode etnografi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena Reog Sepuh Singo Gaplok sebagai bagian dari kehidupan sosial-budaya masyarakat. Metode etnografi adalah salah satu bagian dari metode penelitian kualitatif (Sari et al, 2023). Tujuan penggunaan metode ini adalah agar seluruh data dan kajian menjadi terstruktur secara rinci karena metode ini mengharuskan peneliti terjun secara langsung ke lapangan (Endraswara, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipan:

Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Reog Sepuh Singo Gaplok (Hasanah, 2016). Observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti yaitu latihan, persiapan pementasan, praktik ritual, dan pementasan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan membawa pertanyaan dan diajukan kepada narssumber (Rachmawati, 2014). Wawancara dilakukan penulis kepada narasumber yang berhubungan dengan Reog Sepuh Singo Gaplok. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, antara lain:

- (a) Seseput adat dan pemimpin desa yang memahami nilai-nilai historis dan filosofis Reog Sepuh Singo Gaplok;
- (b) Ketua rombongan Reog Sepuh Singo Gaplok;
- (c) Para pemain Reog dari berbagai generasi;
- (d) Aparat pemerintah desa dan daerah; dan
- (e) Penonton dan warga setempat.

3. Studi Dokumen

Penggalan sumber data melalui studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif (Nilamsari, 2014). Studi dokumen yang dimaksud adalah melibatkan analisis arsip desa, foto-foto lama, catatan pribadi sesepuh desa, dan dokumen resmi pemerintah yang terkait dengan pelestarian seni tradisional. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan. Studi pustaka ini meliputi:

“Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya” oleh Simatupang (2013). Buku ini berisikan pengertian serta langkah-langkah pertunjukan. Buku ini digunakan peneliti sebagai acuan mengupas pagelaran Reog Sepuh Singo Gaplok.

Buku “Reog Ponorogo” karya Lisbijanto (2017). Buku ini berisikan data-data Reog Ponorogo dan terdapat kutipan mengenai Reog Sepuh namun tidak dijelaskan secara rinci, kemudian digunakan peneliti sebagai acuan penulisan.

“Warok dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo” penelitian oleh Kencanasari (2009). Penelitian ini mengkaji sejarah dalam salah satu tokoh kesenian Reog Ponorogo yaitu Warok dalam kajian perspektif eksistensialisme. Peneliti menggunakan studi pustaka ini sebagai acuan dalam mengkaji sejarah kesenian Reog Ponorogo.

“Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung sebagai kearifan lokal” penelitian oleh Hutamingtiyas dkk (2023). Penelitian ini membahas mengenai sejarah tari Reog Kendang di Kabupaten Tulungagung dan berisikan urutan-urutan pengkajiannya, maka digunakan penulis sebagai acuan penulisan.

4. Dokumentasi Audio-Visual

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan beberapa media rekam seperti *handphone* dan kamera. Pertunjukan Reog Sepuh Singo Gaplok direkam dalam berbagai konteks (ritual desa, festival, dan pertunjukan reguler) untuk analisis struktur dan bentuk pertunjukan.

Penelitian dilakukan selama dua bulan (Mei-Juni) dengan kunjungan rutin ke Desa Bedingin untuk mengamati dinamika kelompok Reog Sepuh dalam berbagai latar sosial yang berbeda. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif analisis data kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan kredibilitas data, triangulasi sumber, triangulasi metodologis, dan pengecekan anggota dengan informan kunci diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Reog Sepuh Singo Gaplok

Sejarah adalah rekam jejak tentang semua rentetan peristiwa yang telah terjadi, yang berfungsi untuk mengungkapkan segala sesuatu sesuai fakta (Karim, 2014). Sejarah Reog Sepuh berasal dari

bentuk seni tradisional yang pada awalnya merupakan bentuk kritik sosial. Salah satu kritik tersebut ditujukan pada praktik nggemblak, sebuah istilah yang mengacu pada ketertarikan sesama jenis di antara laki-laki (Purnomo, Wawancara, 21 Juni 2025). Karena sifatnya yang kontroversial, Reog Sepuh mengalami perubahan dan berevolusi lebih dari sekadar kritik menjadi media ekspresi spiritual dan budaya. Perkembangan inilah menjadikan Reog Sepuh Singo Gaplok sendiri terus dimainkan dan dilestarikan di Kecamatan Bedingin guna mempertahankan keluruhan dan sejarah yang ada pada kesenian Reog. Sejarah-sejarah inilah yang menjadi suatu hal yang berharga utamanya untuk generasi kedepannya. Sejarah perkembangan Reog Sepuh Singo Gaplok dapat dibagi menjadi lima fase sejarah utama yang dijelaskan sebagai berikut (Achmadi, 2018).

1. Periode Awal (sekitar tahun 1750-1900)

Selama ini, Reog Sepuh merupakan ritual sakral dengan akses publik yang terbatas. Pertunjukan hanya dilakukan pada acara-acara penting seperti ritual bersih desa dan upacara tolak bala. Struktur pertunjukannya sederhana, dengan fokus pada dua karakter utama: Dhadhak Merak (topeng mirip singa dengan bulu merak) dan Warok, pemimpin spiritual.

2. Periode Kolonial (1900-1945)

Reog Sepuh mulai mengambil peran dalam perlawanan anti-kolonial. Simbolisme dan narasi subversif disematkan dalam pertunjukan untuk mengkritik pemerintahan kolonial Belanda. Selama periode ini, karakter Jathil (penari kuda), yang awalnya dibawa oleh laki-laki, diperkenalkan. Bentuk Reog melibatkan dua penari bertopeng: barongan di depan (menyerupai Barong Bali) dan jegol di belakang. Pemerintah Belanda memberlakukan pembatasan karena komponen seni bela diri (Aji Jaya Kawijayan) yang tertanam dalam bentuk seni tersebut, yang menjadi ancaman. Sebuah insiden tahun 1912 yang dikenal sebagai "bacokan" menyebabkan pelarangan setelah dua warok dan beberapa tentara Belanda terbunuh. Pertunjukan berlanjut secara sembunyi-sembunyi hingga tahun 1936, ketika mereka diizinkan lagi dengan peraturan yang ketat.

3. Periode Pasca Kemerdekaan (1945-1980)

Reog Sepuh mengalami masa keemasan dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang kuat. Karakter-karakter baru seperti Bujangganong dan Klono Sewandono ditambahkan, dan pertunjukannya diperluas di luar ritual hingga mencakup perayaan nasional dan hiburan publik.

4. Periode Standardisasi (1980-2000)

Dengan munculnya standarisasi yang dipimpin oleh pemerintah untuk pariwisata dan festival, Reog Sepuh menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri. Sementara beberapa modifikasi terjadi, esensi ritual inti tetap utuh.

5. Periode Kontemporer (2000-sekarang)

Ada kesadaran yang berkembang akan pentingnya melestarikan tradisi yang otentik. Komunitas Reog Sepuh secara aktif mendokumentasikan, merekonstruksi, dan merevitalisasi elemen-

elemen tradisional sambil menggabungkan inovasi untuk menarik penonton yang lebih muda tanpa mengorbankan esensinya.

Bentuk dan Struktur Reog Sepuh Singo Gaplok

Bentuk pertunjukkan merupakan wujud penyajian yang telah dipersiapkan oleh seniman pelakunya. Bentuk Reog Sepuh Singo Gaplok berbeda dengan Reog pada umumnya, perbedaan ini dapat terlihat jelas dengan beberapa fitur unik yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan Reog Sepuh berbeda dengan Reog standar yang menyajikan empat elemen utama (Jathil, Bujangganong, Klono Sewandono, dan Dhadhak Merak) dalam sebuah narasi linier, Reog Sepuh terstruktur dalam tiga tahap ritual:

- (a) Kidung Pembuka - sebuah nyanyian pembuka yang berisi mantra dan doa;
- (b) Pertunjukan utama dengan penampilan tokoh-tokoh secara bergantian;
- (c) Mohon Pamit - ritual penutup berupa permintaan maaf dan doa keselamatan. Pertunjukan diawali dengan tarian Jathil tunggal yang diiringi dengan palaran, diikuti dengan pertarungan dramatis dengan Dhadhak Merak (ngetrek), diiringi dengan musik yang bertempo cepat. Klono Sewandono dan Pujangga Anom bergabung dalam pertarungan dalam sebuah adegan yang disebut gobyog.

2. Gerakan dan Koreografi

Gerakannya lebih lambat, meditatif, dan simbolis, menekankan kekuatan spiritual dan kebijaksanaan di atas kehebatan fisik.

3. Musik Pengiring

Alat musik tradisional seperti kendang, ketuk, kenong, gong, dan angklung digunakan. Beberapa gendhing (komposisi) sudah langka dan tidak lagi ditampilkan dalam Reog modern. Instrumentasi musik Reog Sepuh Singo Gaplok masih mempertahankan alat musik tradisional seperti kendang, ketuk, kenong, gong, dan angklung dengan pola tabuhan yang khas. Beberapa gending yang dimainkan merupakan gending kuno yang sudah jarang dimainkan di kelompok Reog lain. Berikut adalah alat musik yang digunakan dalam Reog Sepuh.

a. Slompret

Slompret adalah alat musik Reog yang berfungsi sebagai pembuat melodi atau lagu. *Slompret* sendiri memiliki teknik yang sulit dalam membunyikannya.



Gambar 1. *Slompret* Reog Sepuh

b. *Kendhang*

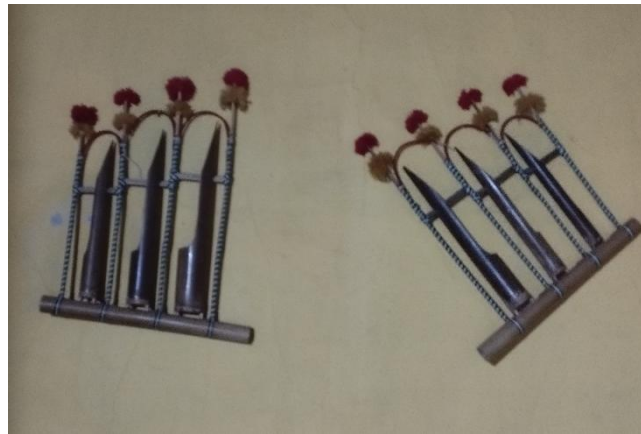
Kendhang adalah instrumen musik utama dalam sajian Reog karena selaku sopir atau pengarah untuk menuju bagian iringan. *Kendhang* ini terbuat dari kayu mangka atau manga yang dilubangi bagian tengahnya. Kemudian ditutup dengan kulit sapi pada bagian kedua ujungnya. Bentuk *kendhang* Reog berbeda dengan *kendhang* gamelan Jawa, bentuknya lebih panjang dan bagian *kempyang*-nya lebih kecil. Berikut adalah foto *kendhang* untuk pementasan Reog Sepuh.



Gambar 2. Instrumen *Kendhang* yang dimainkan Sukriyo

c. *Angklung*

Angklung adalah alat music yang digunakan sebagai penghias dalam sajiannya. Biasanya *angklung* dimainkan dengan pola *imbal* atau bergantian yang menghasilkan nada yang beragam.



Gambar 3. Instrumen Angklung

d. Gong

Instrumen gong adalah instrumen yang dapat dikatakan sakral dan dipercaya memiliki *isen* atau penunggu didalamnya. Dalam Reog Sepuh Singo Gaplok masih menggunakan Gong yang masih turun temurun dari para leluhur. Gong ini dipercaya masih terdapat penunggunya dan setiap Bulan Ashura juga dijamasi atau dimandikan layaknya keris dan senjata tradisional. Berikut adalah gambar gong.



Gambar 4. Instrumen Gong

4. Kostum dan Properti

Kostumnya lebih sederhana, menggunakan warna dan bahan alami. Dhadhak Merak menggunakan bulu merak asli dan topeng harimau yang diukir dengan tangan, dengan bentuk yang tinggi dan sempit. Peneliti menemukan data pada Paguyuban Singo Gaplok masih menyimpan topeng Klana yang turun temurun dari leluhur. Topeng Klana ini sudah tidak digunakan karena melihat kondisi yang sudah kusam dan rapuh. Topeng klana ini disimpan di Paguyuban dan hanya dipasang di dinding sebagai hiasan serta pengingat sejarah.



Gambar 5. Topeng Klana peninggalan leluhur

5. Narasi dan Tema

Cerita-cerita yang dibawakan lebih menekankan kearifan lokal dan filosofi daripada hanya berfokus pada legenda Klono Sewandono dan Dewi Songgolangit. Hadi Purnomo (59 tahun), ketua Reog Sepuh Bedingin, mengatakan: "Bentuk Reog Sepuh sudah banyak berubah dari aslinya, tapi tidak seperti Reog masa kini, kami masih melestarikan ritual dan makna filosofisnya, bukan hanya seni pertunjukannya saja." Seluruh masyarakat desa terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan pertunjukan, memperkuat identitas kolektif dan nilai-nilai komunal (Hadi, 2017).

Fungsi Reog Sepuh

Fungsi merujuk terhadap kegunaan, Reog Sepuh di Kecamatan Bedingin Memiliki beberapa fungsi yang masih dijalankan dan bahkan masih eksis. Fungsi-fungsi ini meliputi;

1. Fungsi Ritual - Dipentaskan pada saat bersih desa di bulan Suro untuk keselamatan dan keberkahan.
2. Fungsi Sosial - Latihan dan pertunjukan meningkatkan kohesi sosial.
3. Fungsi Pendidikan - Berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
4. Fungsi Estetika - Memberikan pengalaman artistik bagi pemain dan penonton.
5. Fungsi Ekonomi - Mendukung pariwisata budaya dan memberikan pendapatan bagi masyarakat lokal.

Transformasi dalam Konteks Perubahan Sosial

Perkembangan zaman tentunya memberikan dampak pada seluruh aspek lapisan masyarakat, termasuk kepada kesenian Reog Sepuh yang ada di Kecamatan Bedingin. Peneliti juga menggali lebih dalam dengan mengupas data yang menyangkut transformasi kesenian Reog Sepuh dalam lingkup

masyarakat. Beberapa transformasi besar telah terjadi sebagai respon terhadap perubahan kondisi masyarakat:

1. Pergeseran Fungsional - Dari ritualistik menjadi juga melayani tujuan hiburan, pendidikan, dan promosi.
2. Format yang Diadaptasi - Durasi dikurangi dari 5-6 jam menjadi 1-2 jam agar sesuai dengan penonton modern.
3. Integrasi Teknologi - Penggunaan sistem suara modern dan dokumentasi video.
4. Konteks Pertunjukan yang Diperluas - Sekarang dipentaskan di festival, acara pemerintah, dan pameran pariwisata.
5. Pergeseran Pola Regenerasi - Dari transmisi lisan ke pelatihan sistematis di pusat-pusat budaya.

Perubahan ini menggambarkan "inovasi dalam tradisi," memastikan kelangsungan hidup sambil menghormati nilai-nilai inti.

Strategi dan Tantangan Pelestarian

Salah satu tujuan peneliti menggali Reog Sepuh adalah untuk menjaga. Melestarikan, dan mempertahankan kesenian Reog Sepuh agar tidak hilang dan bahkan bisa jadi diakui oleh Negara Lain. Dengan melakukan observasi dan penggalan data peneliti mendapatkan beberapa strategi pelestarian utama meliputi:

1. Dokumentasi dan Kodifikasi - Merekam tradisi dalam format tertulis dan audiovisual.
2. Regenerasi Terstruktur - Mendirikan pusat-pusat pelatihan pemuda.
3. Kolaborasi Pendidikan - Bermitra dengan sekolah-sekolah lokal.
4. Adaptasi Kontekstual - Menyesuaikan format agar sesuai dengan konteks baru tanpa kehilangan esensi.
5. Pengembangan Ekonomi Budaya - Mengintegrasikan ke dalam pariwisata dan industri kreatif.
6. Advokasi Kebijakan - Bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan keuangan.

Tantangan utama dalam pelestarian Reog Sepuh adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya Minat Anak Muda - Pengaruh budaya pop dan media digital.
2. Sumber Daya Terbatas - Keterbatasan dana dan infrastruktur.
3. Tekanan Standarisasi Budaya - Konflik antara keunikan dan standar resmi.
4. Hilangnya Pengetahuan - Ritual dan nyanyian berisiko karena kurangnya dokumentasi.
5. Risiko Komodifikasi Berlebihan - Pariwisata dapat melemahkan aspek-aspek sakral dan otentik jika tidak dikelola dengan bijak.

PENUTUP

Simpulan

Reog Sepuh Singo Gaplok dari Desa Bedingin merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berhasil bertahan di tengah arus perubahan sosial. Sebagai salah satu varian tertua dari Reog di Ponorogo, bentuk kesenian ini menonjol karena keunikan struktur pertunjukan, koreografi, musik pengiring, desain kostum, dan nilai-nilai filosofisnya, yang kesemuanya masih dipertahankan hingga saat ini. Meskipun telah mengalami berbagai transformasi sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial, Reog Sepuh Singo Gaplok tetap memegang teguh esensi tradisionalnya, terutama dalam dimensi ritual dan filosofisnya. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus bernegosiasi dengan perjalanan waktu. Pendekatan "inovasi dalam tradisi" yang dikembangkan oleh komunitas Reog Sepuh Bedingin telah memungkinkan bentuk seni ini untuk tetap relevan dengan generasi muda tanpa harus melepaskan akar tradisinya. Hal ini sejalan dengan konsep "pelestarian dinamis", yang menekankan pentingnya adaptasi kontekstual dalam memastikan kelangsungan tradisi. Keberlangsungan eksistensi Reog Sepuh Singo Gaplok dalam menghadapi modernisasi tidak lepas dari dukungan berbagai pemangku kepentingan masyarakat, termasuk para sesepuh budaya, pelaku seni, pemerintah desa, dan pemuda. Komitmen kolektif ini menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga keberlangsungan kesenian tradisional di masa depan. Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika transformasi seni pertunjukan tradisional sebagai respons terhadap perubahan sosial. Secara praktis, strategi pelestarian yang dikembangkan oleh komunitas Reog Sepuh Bedingin menawarkan model yang berharga untuk melindungi bentuk-bentuk seni tradisional lainnya, dengan pertimbangan yang cermat terhadap konteks lokal masing-masing komunitas. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari Reog Sepuh Singo Gaplok, seperti transmisi pengetahuan antargenerasi, potensinya untuk diintegrasikan ke dalam ekonomi kreatif, dan kerangka kerja kebijakan lokal untuk pelestarian warisan budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Sejarah Perkembangan Reog Sepuh Di Paguyuban Singo Gaplok, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan dan pelestarian, yaitu: Regenerasi merupakan kunci utama kelestarian reog. Paguyuban perlu melakukan pendekatan sistematis kepada generasi muda melalui program pelatihan rutin yang mencakup teknik dasar menari, memainkan alat musik gamelan, dan pemahaman filosofi reog. Pembentukan kelompok reog cilik dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk menarik minat

anak-anak sejak dini. Merekam dan mendokumentasikan setiap aspek reog sepuh menjadi prioritas utama. Hal ini meliputi perekaman gerakan tari tradisional, musik pengiring, cerita atau lakon yang dibawakan, serta makna simbolis dari setiap elemen pertunjukan. Dokumentasi ini dapat berupa video, foto, dan catatan tertulis yang disimpan dengan baik sebagai arsip paguyuban. Mengadakan pelatihan berkala yang melibatkan seniman senior sebagai instruktur. Pelatihan mencakup berbagai aspek seperti teknik menari warok, jathilan, klono sewandono, serta cara memainkan kendang, gong, dan alat musik tradisional lainnya. Pelatihan juga harus mencakup pemahaman tentang tata cara ritual dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam reog. Memelihara dan merawat peralatan reog seperti dadak merak, topeng klono, kostum jathilan, dan alat musik gamelan. Paguyuban perlu memiliki pengrajin atau tukang yang mampu memperbaiki dan membuat peralatan baru sesuai dengan standar tradisional. Pengetahuan tentang cara pembuatan peralatan ini juga perlu diturunkan kepada generasi muda. Memperkuat struktur organisasi paguyuban dengan pembagian tugas yang jelas, mulai dari pengurus harian, pelatih, hingga bendahara. Membuat program kerja tahunan yang terstruktur dan melibatkan seluruh anggota dalam berbagai kegiatan. Transparansi dalam pengelolaan organisasi akan meningkatkan kepercayaan dan partisipasi anggota. Menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, Dinas Kebudayaan, institusi pendidikan, dan organisasi kebudayaan lainnya. Kerjasama ini dapat berupa bantuan dana, fasilitas latihan, atau kesempatan tampil dalam berbagai acara. Kolaborasi dengan peneliti dan akademisi juga penting untuk dokumentasi yang lebih ilmiah. Mengadakan pertunjukan secara rutin baik di tingkat lokal maupun regional. Pentas rutin ini tidak hanya sebagai ajang latihan bagi para anggota, tetapi juga sebagai sarana memperkenalkan reog kepada masyarakat luas. Festival reog tahunan dapat menjadi agenda tetap yang ditunggu-tunggu masyarakat. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan reog sebagai identitas budaya Ponorogo. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau pameran yang menampilkan sejarah, filosofi, dan keunikan reog. Media sosial dan platform digital juga dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan edukasi. Mengembangkan aspek ekonomi dari kesenian reog melalui produksi merchandise, pertunjukan berbayar, dan wisata budaya. Hal ini dapat memberikan insentif ekonomi bagi para anggota paguyuban sekaligus meningkatkan sustainability organisasi. Namun, komersialisasi harus dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Menetapkan standar baku untuk reog sepuh yang mencakup gerakan, musik, kostum, dan tata cara pertunjukan. Memberikan sertifikasi kepada anggota yang telah menguasai berbagai aspek reog dapat meningkatkan motivasi dan kualitas pertunjukan. Standar ini juga berguna untuk menjaga keaslian reog dari pengaruh modernisasi yang berlebihan. Pelestarian reog sepuh memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh elemen paguyuban dan dukungan masyarakat. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, Paguyuban Singo Gaplok dapat memainkan peran vital dalam menjaga warisan budaya Ponorogo untuk generasi mendatang. Keberhasilan pelestarian ini

tidak hanya akan mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2018). Pasang Surut Dominasi Islam terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Analisis*, 12(1), 15-32. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1.644>
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hutaminingsiyas, W., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 10-20. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.19655>
- Karim, A. (2014). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. *Fikrah*, 2(2), 273-289. <https://media.neliti.com/media/publications/61520-ID-sejarah-perkembangan-ilmu-pengetahuan.pdf>
- Kencanasari, L. S. (2009). Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme). *Jurnal Filsafat*, 19(2), 179-198. <https://doi.org/10.22146/jf.3446>
- Lisbijanto, H. (2017). *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mujiono, Haris. (2020). *Perkembangan Reog Bulkiyo di Desa Kemloko Kecamatan Ngeglok Kabupaten Blitar Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nashrulloh, Hasani. (2025). *Analisis Luntturnya Tradisi Reog pada Kalangan Generasi Muda Di Desa Giri Purno Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo*. Jambi : Universitas Jambi.
- Pranata, Andi. (2020). *Bentuk dan Garap Reyog Sepuh di Desa Bedingin Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo*. Surakarta : ISI Press.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>

- SAR, A. S., Samudra, G., & Atmojo, W. T. (2025). Analisis Perkembangan Bahan Inovatif Atribut Reog Ponorogo Mempengaruhi Nilai Ekonomi. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(2), 90-104. <https://journalversa.com/s/index.php/jppp/article/view/1157>
- Sari, M. P., Wijaya, A. K., Hidayatullah, B., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 84-90. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1956>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulansari, D. (2018). Eksistensi Reog Sepuh di Era Modern: Studi Kasus di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 145-157. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/25341/NTM4NTM=/Eksistensi-Reog-Ponorogo-pada-Masyarakat-Desa-Sumoroto-abstrak.pdf>